Indonesian Language Education and Literature
e-ISSN: 2502-2261
http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/
Vol. 12, No. 1, Desember 2026, 131 – 148

Representasi Hegemoni Kekuasaan Tokoh Walid dalam Film *Bidaah*: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

Muhamad Ichsan Nurjam'an[1], Prima Gusti Yanti[1*], Wini Tarmini[1]
[1]Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, DKI Jakarta, Indonesia

A B S T R A C T

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan representasi hegemoni kekuasaan tokoh Walid dalam film yang bersumber dari film *Bidaah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis Teun A van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan hegemoni kekuasaan tokoh Walid yang direpresentasikan melalui dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks makro menunjukkan tema global yang berpusat pada legitimasi kekuasaan agama dan pembentukan kultus individu terhadap tokoh Walid. Suprastruktur teks disusun melalui pola naratif yang sistematis, yakni konflik legitimasi agama, ancaman spiritual, dan kepatuhan jamaah. Struktur teks mikro menunjukkan bahasa digunakan sebagai alat dominasi melalui aspek sintaksis, semantik, stilistik, dan retoris. Kognisi sosial, hegemoni kekuasaan Walid dikonstruksi sebagai figur suci dan pemimpin spiritual yang memiliki legitimasi agama, sedangkan jamaah diposisikan sebagai umat lemah yang membutuhkan bimbingan rohani. Konteks sosial, hegemoni kekuasaan Walid muncul dalam masyarakat religius yang menghormati otoritas tokoh agama, memiliki budaya patriarki, serta mempercayai simbol dan ritual spiritual sehingga jamaah lebih mudah menerima dominasi Walid sebagai bentuk kebenaran agama. Temuan ini mengungkap bahwa praktik hegemoni kekuasaan tokoh Walid ditemukan legitimasi agama, kontrol spiritual, manipulasi psikologis, dan pembentukan loyalitas jamaah. Hegemoni kekuasaan Walid bekerja melalui persetujuan sosial sehingga kelompok menerima kekuasaan aturan, hukuman, dan doktrin sebagai bentuk kebenaran agama yang tidak dapat dipertanyakan. Penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran kritis masyarakat dalam memahami praktik hegemoni kekuasaan berbasis wacana dan menjadi rujukan dalam pengembangan pembelajaran literasi kritis.
Kata kunci: analisis wacana kritis; film Bidaah; pendekatan Teun A van Dijk; representasi hegemoni kekuasaan; tokoh Walid

The Representation of Hegemonic Power in the Character of Walid in the Film Bidaah: A Critical Discourse Analysis Approach by Teun A. van Dijk

The purpose of this study is to describe the representation of Walid's hegemonic power in the film adapted from the novel Bidaah. This study employs a descriptive qualitative method using Teun A. van Dijk's critical discourse analysis approach. The results reveal Walid's hegemonic power as represented through the dimensions of text structure, social cognition, and social context. The macro-textual structure reveals a central theme focused on the legitimization of religious power and the formation of a cult of personality around the character of Walid. The text's superstructure is organized through a systematic narrative pattern, namely religious legitimacy conflicts, spiritual threats, and congregational obedience. The microtextual structure indicates that language is used as a tool of domination through syntactic, semantic, stylistic, and rhetorical aspects. In social cognition, Walid's hegemonic power is constructed as that of a sacred figure and spiritual leader possessing religious legitimacy, while the congregation is positioned as a vulnerable community in need of spiritual guidance. In the social context, Walid's hegemonic power emerges within a religious society that respects the authority of religious figures, maintains a patriarchal culture, and places faith in spiritual symbols and rituals making the congregation more receptive to accepting Walid's dominance as a form of religious truth. These findings reveal that the practice of Walid's hegemonic power is grounded in religious legitimacy, spiritual control, psychological manipulation, and the cultivation of congregational loyalty. Walid's hegemony operates through social consent, such that the group accepts the authority of rules, punishments, and doctrines as unquestionable religious truths. This study contributes to raising public critical awareness in understanding discourse-based hegemonic power practices and serves as a reference for the development of critical literacy education.
Keywords: *critical discourse analysis; Teun A. van Dijk's approach; representations of hegemonic power; the film Bidaah, the character Walid*

Received: 28th May 2026; Revised: 22th June 2026; Accepted: 29th June 2026; Available online: 31th October 2026; Published regularly: December 2026

© 2026 The Authors. Published by Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (http://creativecommons.org/licenses/bync-nd/4.0/)

**Corresponding author*: Prima Gusti Yanti, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, DKI Jakarta, Indonesia
E-mail address: prima_gustiyanti@uhamka.ac.id

PENDAHULUAN

Film sebagai media komunikasi yang berfungsi sebagai hiburan (Majid, 2019; Purnawan et al., 2025). Namun, film juga merupakan sarana produksi representasi hegemoni kekuasaan. Hegemoni kekuasaan ini adalah dominasi kelompok orang terhadap orang lainnya tanpa unsur paksaan (Utami et al., 2022). Representasi hegemoni kekuasaan yang dihadirkan dalam film bukan hanya cerminan realitas yang netral, melainkan hasil dari proses seleksi, interpretasi, dan ideologi yang dilakukan oleh pembuat teks. Film memiliki kemampuan untuk membentuk realitas sosial melalui konstruksi narasi, dialog, serta simbol visual yang digunakan (Zaki et al., 2025). Dengan demikian, film menjadi ruang diskursif yang memungkinkan terjadinya praktik dominasi melalui bahasa dan representasi hegemoni kekuasan.

Film *Bidaah* karya Erma Fatima ini merupakan bentuk produksi hegemoni kekuasaan. Film serial *Bidaah* ini dipilih karena memperoleh perhatian masyarakat Indonesia secara luas melalui platform digital dan media sosial. Popularitas tokoh Walid serta berbagai dialog yang viral menunjukkan bahwa wacana yang dibangun dalam serial tersebut melampaui batas geografis negara asalnya. Selain itu, tema penyalahgunaan otoritas agama, kultus individu, dan kepatuhan pengikut terhadap pemimpin merupakan fenomena sosial yang juga relevan dalam konteks masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, film *Bidaah* perlu dikaji sebagai hasil representasi hegemoni kekuasaan dalam masyarakat kontemporer.

Hegemoni kekuasaan Walid memiliki peran penting terhadap isi cerita dari film Bidaah. Tokoh Walid mempresentasikan figur pemimpin religius yang memiliki dominasi terhadap pengikutnya. Penelitian ini berfokus pada hegemoni kekuasaan karena dominasi yang dilakukan tokoh Walid tidak dibangun melalui kekerasan fisik, melainkan melalui persetujuan, kepercayaan, legitimasi religius, dan kepatuhan ideologis para pengikutnya. Bentuk dominasi ini menjelaskan bahwa kekuasaan dapat dipertahankan melalui penerimaan sosial terhadap nilai dan gagasan yang ditanamkan kelompok dominan. Dalam serial *Bidaah*, Walid berhasil membangun otoritas melalui simbol-simbol keagamaan, bahasa religius, dan klaim spiritual yang membuat pengikut menerima kekuasaannya tanpa paksaan langsung. Oleh karena itu, representasi merupakan proses makna yang dibentuk dan disampaikan melalui medium bahasa, simbol-simbol, gambar, dan praktik sosial tertentu (Febria et al., 2026; Zaki et al., 2025).

Dalam media, kajian representasi hegemoni kekuasaan menjadi penting karena wacana yang diproduksi mencerminkan realitas dan memiliki peran yang aktif untuk membentuk kesadaran masyarakat sosial. Representasi ini merupakan suatu proses makna yang dibentuk melalui penggunaan bahasa (Malt, 2024; Nurpadillah et al., 2025). Bahasa dipandang sebagai instrumen utama dalam praktik hegemoni kekuasaan. Misalnya, pemilihan kata, struktur kalimat, dan strategi retorika digunakan untuk mempertahankan dominasi atau menantang struktur kekuasaan yang ada. Dengan demikian, media film mampu menentukan apa yang dianggap normal, ideal, maupun yang patut dicontoh oleh masyarakat.

Hegemoni ini berfokus terhadap kekuasaan yang mengutamakan ide-ide atau gagasan. Tidak hanya itu, representasi juga mengutamakan kemampuan fisik. Hal ini untuk mengatur dan menjalankan suatu sistem (Pangestu et al., 2023). Awalnya, hegemoni ini memberikan pemahaman tentang kuasa di kelas-kelas sosial. Sistem ini menerapkan kekerasan di tiaptiap pihak. Misalnya, pihak penguasa maupun masyrakat biasa. Namun, Gramsci membentuk konsep hegemoni ini dengan dasar moral dan persetujuan antarpihak. Ideologi dan gagasan yang dapat diterima dibangun tanpa adanya penolakan (Febrianto & Rahma, 2020). Dengan demikian, teori hegemoni berupa dominasi yang dapat membentuk kehidupan sehari-hari, perasaan, dan ide-ide, serta slogan-slogan bahasa yang sangat penting dalam konteks bagaimana dunia ditafsirkan dan makna diciptakan (Cooper, 2025), dan bahasa itu menjadi alat untuk itu (Gramsci, 2020). Semua itu dapat dianalisis dari suatu wacana.

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan suatu ilmu tentang bagaimana pesan terstruktur dalam komunikasi (Sadiah et al., 2022) dan bahasa sebagai alatnya (Brown & Yule, 1984; Rutjens et

al., 2018). Pesan dan citra selalu memiliki kepentingan terhadap wacana yang ditulis. Sejalan dengan pandangan tersebut, wacana merupakan praktik sosial yang mampu mereproduksi struktur kekuasaan yang tersembunyi dalam masyarakat (Rafi'i et al., 2025). Dengan demikian, bahasa dalam analisis wacana kritis dijadikan faktor penting. Bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan di masyarakat. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Foucault dalam (Silaswati, 2019) menyebutkan ciri utama wacana itu menjadikan satu kumpulan yang membentuk dan melestarikan hubungan-hubungan kekuasaan di masyarakat.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengungkap relasi makna, kekuasaan, dan ideologi film adalah analisis wacana kritis dengan pendekatan model Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap hegemoni kekuasaan melalui representasi bahasa dalam film. (van Dijk, 1998) menegaskan bahwa teks merefleksikan ideologi dan kepentingan kelompok dominan melalui struktur bahasa. Pandangan lain memperkuat (Fairclough, 1995) bahwa bahasa memiliki dimensi yang mampu membentuk representasi serta memproduksi dan mereproduksi relasi kekuasaan (Mulyaningsih et al., 2026). Selain itu, pendekatan ini mampu mengkaji hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial secara terpadu. Penelitian mengenai hegemoni kekuasaan tidak cukup hanya menganalisis struktur bahasa dalam teks, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap konstruksi pengetahuan yang melatarbelakangi produksi wacana serta kondisi sosial yang memungkinkan dominasi tersebut diterima masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan Van Dijk dianggap paling relevan untuk mengungkap bagaimana representasi kekuasaan Walid dibangun melalui struktur teks, diproduksi melalui kognisi sosial, dan direproduksi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Analisis wacana Teun A. van Dijk terdiri dari tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Mukhlis et al., 2020). Analisis wacana model Teun A. van Dijk menggabungkan semua dimensi wacana tersebut dalam satu kesatuan. Pada demensi teks, terdapat struktur makro merupakan makna global atau umum dari teks yang dapat diamati berdasarkan topik atau tema. (Sagita et al., 2025) memperjelas bahwa struktruk teks makro berkaitan dengan aspek tematik teks yang mencakup topik dan subtopik utama. Struktur teks superstruktur merupakan pendapat yang disusun dalam satu kerangka teks (skematik wacana) atau susunan bagian-bagian teks secara sistematis (Oportus-Torres et al., 2025). Struktur mikro merupakan kajian bagaimana makna yang ditonjolkan pada suatau wacana dengan melihat penggunaan kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar struktur teks (sintaksis, semantik, stilistik, dan retoris) (Sagita et al., 2025). Dengan demikian, ketiga struktur ini membentuk makna teks, mulai dari tema besar hingga pilihan kata dan konstruksi kalimat yang digunakan penulis (Sagita et al., 2025; Susanti et al., 2023).

Pada dimensi kognisi sosial, wacana diproduksi sebagai proses media yang melibatkan kognisi individu penulis; wacana juga berfokus pada produksi teks itu sendiri (Gyollai, 2022) atau wacana bahasa dalam teks digunakan sebagai objek analisis (Sriwimon & Zilli, 2017). Van Dijk dalam (Gyollai, 2022) mengklasifikasikan empat jenis skema, yaitu skema orang, skema diri, skema peran, dan skema acara. Skema orang merupakan struktur pengetahuan tentang sifat, karakteristik, perilaku, dan kepribadian seseorang atau kelompok tertentu. Skema ini membantu individu memahami orang lain dengan cepat. Skema diri merupakan struktur pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri, termasuk sifat, kemampuan, identitas, dan pengalaman pribadi. Skema peran merupakan struktur pengetahuan mengenai perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan peran sosial tertentu. Skema acara merupakan struktur pengetahuan tentang urutan kejadian dalam suatu situasi tertentu. Dengan demikian, kognisi ini dibangun dalam suatu konsep ruang untuk bersosialisasi (Wuryaningrum et al., 2023).

Kognisi sosial hadir untuk menjembatani antara teks dengan konteks untuk membongkar relasi kekuasaan sehingga dimensi konteks sosial bagaimana wacana tersebut berkembang di masyarakat (van Dijk, 1998). Sejalan dengan itu, (Dewi et al., 2025) menyebutkan konteks sosial dapat menentukan mengapa wacana tertentu berfungsi dalam situasi tertentu. Seperti yang dilakukan

(Jamaludin, 2022; Setiawan et al., 2022), kekuasaan menjadi salah satu fokus wacana analisis kritis. Kekuasaan dimiliki individu atau suatu kelompok untuk mengontrol orang lain. Kekuasaan ini didasarkan pada kepemilikan sumber daya yang berharga, misalnya uang, status, dan pengetahuan (van Dijk, 1998).

Tokoh Walid sebagai tokoh utama. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dalam penceritaannya (Chaaban et al., 2026). Walid sebagai karakter yang tidak hanya rekaan dalam cerita, tetapi dapat merepresentasikan citra manusia yang kompleks dan beragam (Hariyanto, 2023). Citra-citra tersebut secara berulang dihadirkan sehingga membentuk persepsi publik. Pada akhirnya, masyarakat diarahkan untuk menerima dampak representasi hegemoni kekuasaan Walid. Sejalan dengan itu, ini sebagai cara media film menggambarkan dan memperkuat citra tokoh dapat mempengaruhi persepsi individu (Abut & Daman, 2025). Representasi hegemoni kekuasaan dapat memengaruhi peran tokoh Walid yang diartikan dan dijalankan dalam masyarakat melalui interaksi, baik interaksi antarindividu maupun dinamika sosial dalam kelompok-kelompok tertentu, yang juga dapat membentuk konstruksi peran dan menentukan cara individu menghadapinya.

Penelitian relevan terdahulu berjudul "*Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Film Dokumenter Sexy Killer*" oleh (Ramadhan & Herman, 2021). Berikutnya, penelitian berjudul "*Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri oleh Anak Kiai Jombang dalam Media Online*" oleh (Fendi Setiawan et al., 2022). Selanjutnya, penelitian berjudul "*War on Paper: A Critical Discourse Analysis of War Reporting in Ethiopia*" oleh (Nigatu, 2023).Selanjutnya berjudul "Ritual Fek Nono Hau Ana dalam Sistem Pertanian Masyarakat Miomaffo Timur: Kajian Wacana Kritis Teun van Dijk" oleh (Nalenan & Seran, 2024). Penelitian selanjutnya "*Symbolic Power and the Discursive Construction of Obedience: Media Representations of Kiai–Santri Relations in the Context of Bida'ah Series*" oleh (Nisa'u & Karsidi, 2025). Penelitian relevan berikutnya berjudul "*Constructing Cultural Identity in BIPA Pedagogy: A Critical Discourse Analysis of Ar-Enhanced Learning Materials Based on Cirebon* Heritage" oleh (Mulyaningsih et al., 2026). Terakhir, penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya berjudul "*Analisis Wacana Kritis Pendekatan Teun A van Dijk terhadap Program "Barak Karakter" Dedi Mulyadi: Studi Pemberitaan Media Online detik.com*" oleh (Nurjam'an & Sofiatin, 2026).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, ditemukan bahwa penelitian mengenai analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk telah banyak diterapkan pada media berita, film dokumenter, pidato politik, dan berbagai fenomena sosial budaya. Namun, kajian yang mengungkap representasi hegemoni kekuasaan tokoh religius dalam serial drama populer melalui integrasi dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial masih terbatas. Selain itu, penelitian yang membahas serial *Bidaah* cenderung berfokus pada isu penyimpangan ajaran agama, relasi kiai–santri, atau kekuasaan simbolik, sehingga mekanisme hegemoni yang dibangun melalui konstruksi wacana tokoh Walid belum dianalisis secara mendalam. Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mampu menjelaskan bagaimana dominasi ideologis direpresentasikan, diproduksi, dan direproduksi melalui bahasa serta praktik sosial dalam media audiovisual. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan Teun A. van Dijk untuk menganalisis representasi hegemoni kekuasaan tokoh Walid dalam serial *Bidaah* melalui keterpaduan analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pendekatan van Dijk dapat mengungkap proses pembentukan legitimasi kekuasaan. Misalnya, penggunaan bahasa religius, simbol-simbol spiritual, dan konstruksi ideologi yang mendorong penerima secara sukarela mengikutinya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan representasi hegemoni kekuasaan tokoh Walid dalam serial *Bidaah* berdasarkan dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan kajian wacana kritis dan hegemoni dalam media. Tidak hanya itu, penelitian ini dapat memperkaya literasi kritis masyarakat untuk memahami representasi kekuasaan yang dibangun melalui media populer seperti film serial.

DOI: 10.24235/v12i1/24188

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial secara mendalam melalui data berupa kata-kata, dialog, simbol, dan tindakan yang terdapat dalam objek penelitian, sedangkan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis sesuai dengan fakta yang ditemukan. Metode kualitatif adalah metode berdasarkan pada penalaran, pemahaman, dan interpretasi terhadap objek penelitian (Muhajirin et al., 2024), pertemuan manusia, perilaku, dan kejadian di masyarakat (Ardyan et al., 2023), sedangkan deskriptif adalah mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti (Syahrizal & Jailani, 2023). Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menjabarkan suatu objek melalui medium kata-kata dan kalimat (Nalenan & Seran, 2024) berupa fakta untuk dianalisis (Yunita et al., 2020). Fokus penelitian ini yaitu representasi hegemoni kekuasaan tokoh Walid dalam serial Bidaah dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk.

Sumber data primer penelitian berupa serial Bidaah yang ditayangkan pada platform Viu. Unit analisis penelitian meliputi dialog tokoh Walid, narasi, adegan visual, ekspresi tokoh, simbol-simbol religius, dan peristiwa yang merepresentasikan praktik hegemoni kekuasaan. Data penelitian difokuskan pada episode 6, 9, 11, dan 12 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa episode-episode tersebut menampilkan intensitas tertinggi praktik dominasi, legitimasi religius, kepatuhan pengikut, serta relasi kuasa yang dibangun oleh tokoh Walid.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti. Peneliti memiliki peran dalam mengumpulkan data, mentranskripsikan dialog, mengategorikan data, melakukan interpretasi, dan menarik simpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data digunakan instrumen pendukung berupa lembar observasi data, tabel kategorisasi analisis wacana kritis Van Dijk, perangkat laptop, dan aplikasi pengolah dokumen untuk transkripsi data. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan konsep hegemoni. Adapun ketekunan pengamatan dilakukan melalui penayangan berulang terhadap episode yang menjadi objek penelitian untuk memastikan konsistensi data, ketepatan interpretasi, dan kesesuaian temuan dengan konteks cerita yang dianalisis. Teknik penelitian kualitatif ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi (Ardyan et al., 2023) dan observasi menggunakan manusia sebagai sumber instrumen utama (Savo et al., 2024). Adapun tahapan prosedur pengumpulan data (Bingham, 2023) (1) menentukan serial Bidaah sebagai sumber data penelitian; (2) menonton seluruh episode serial untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur cerita dan karakter tokoh Walid; (3) melakukan penayangan ulang secara intensif terhadap episode 6, 9, 11, dan 12; (4) mentranskripsikan dialog, narasi, dan adegan yang mengandung indikasi hegemoni kekuasaan; (5) mencatat data ke dalam lembar dokumentasi; (6) mengelompokkan data berdasarkan kategori struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial; serta (7) menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui empat tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data terhadap representasi hegemoni kekuasaan tokoh Walid. Pada tahap penyajian data, data yang telah dipilih disusun dalam tabel analisis berdasarkan kategori model Teun A. van Dijk. Selanjutnya, tahap interpretasi yaitu peneliti menganalisis data berdasarkan tiga dimensi analisis, yaitu: (1) dimensi teks meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro; (2) dimensi kognisi sosial meliputi skema orang, skema diri, skema peran, dan skema acara; serta (3) dimensi konteks sosial meliputi praktik kekuasaan, akses, dominasi, dan relasi sosial yang direpresentasikan dalam serial. Selanjutnya, hasil interpretasi digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan yang direpresentasikan melalui tokoh Walid dalam

serial Bidaah. Model analisis Van Dijk memungkinkan peneliti menghubungkan struktur bahasa dengan proses kognitif dan konteks sosial yang melatarbelakangi produksi wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Walid membangun hegemoni kekuasaan melalui legitimasi agama, kontrol spiritual, manipulasi psikologis, serta penguatan loyalitas jamaah. Dominasi tidak hanya dilakukan melalui kekerasan fisik (Novarisa, 2019; Damayanti & Afrizal, 2026), tetapi melalui produksi makna dan pembentukan kesadaran sosial jamaah. Walid memanfaatkan simbol agama, ritual spiritual, ancaman dosa, dan klaim legitimasi ilahi untuk membentuk kepatuhan kolektif dalam kelompok Jihad Ummah. Praktik hegemoni tersebut terlihat dari bagaimana jamaah menerima aturan, hukuman, dan doktrin Walid sebagai bentuk kebenaran agama yang tidak dapat dipertanyakan.

Struktur teks

Pada dimensi struktur makro, tema utama yang muncul dalam episode 6, 9, 11, dan 12 menunjukkan pola dominasi agama yang berkembang secara bertahap. Analisis struktur makro menunjukkan bahwa tema dominan adalah legitimasi kekuasaan religius melalui konstruksi Walid sebagai pemimpin spiritual yang memiliki otoritas mutlak atas jamaah. Tema tersebut berkembang melalui narasi penghakiman agama, ritual spiritual, ancaman dosa, dan klaim legitimasi ilahi. Secara keseluruhan, struktur makro serial *Bidaah* pada episode 6, 9, 11, dan 12 mengonstruksi tema besar berupa hegemoni kekuasaan religius melalui pengultusan pemimpin. Tema tersebut dibangun secara sistematis melalui narasi yang menghubungkan ketaatan kepada Walid dengan keselamatan spiritual, sedangkan penolakan terhadapnya dikaitkan dengan dosa, kesesatan, dan ancaman hukuman agama. Akibatnya, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga menjadi alat legitimasi yang memperkuat dominasi sosial dan ideologis tokoh Walid atas para pengikutnya.

Pada dimensi suprastruktur, serial *Bidaah* episode 6, 9, 11, dan 12 memperlihatkan penyusunan skema wacana yang sistematis melalui tahapan pembukaan konflik, legitimasi agama, ancaman spiritual, hingga penutup berupa kepatuhan jamaah. Pola naratif tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan Walid dibangun tidak hanya melalui isi dialog, tetapi juga melalui pengorganisasian cerita secara ideologis. Struktur skematik yang muncul dalam serial mengikuti pola pelanggaran, penghakiman hukuman, keresahan ritual, kepatuhan, hingga ritual glorifikasi legitimasi ilahi. Pola naratif yang konsisten dalam membangun hegemoni kekuasaan Walid melalui alur cerita yang diawali dengan konflik. Konflik tersebut sengaja ditampilkan sebagai bentuk penyimpangan yang mengancam ketertiban komunitas sehingga menciptakan kebutuhan akan figur pengendali.

Tahap berikutnya adalah legitimasi. Walid hadir sebagai satu-satunya tokoh yang memiliki kapasitas untuk menyelesaikan konflik. Posisi ini dibangun melalui berbagai simbol religius, klaim pengetahuan spiritual, dan pengakuan dari para pengikut. Narasi tersebut menempatkan Walid sebagai sumber kebenaran yang tidak dapat digugat sehingga setiap keputusan yang diambilnya memperoleh pembenaran moral dan agama. Proses legitimasi ini merupakan strategi ideologis untuk menghubungkan kekuasaan dengan otoritas keagamaan.

Selanjutnya, ke tahap hukuman. Setiap individu yang menolak, meragukan, atau melanggar perintah Walid akan menerima konsekuensi tertentu, baik berupa sanksi sosial, tekanan psikologis, maupun ancaman religius. Hukuman tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan dominasi. Ketidakpatuhan akan berujung pada penderitaan atau pengucilan, sedangkan kepatuhan memperoleh penghargaan dan penerimaan kelompok. Tahap terakhir adalah kepatuhan. Jamaah menerima keputusan Walid dan kembali tunduk pada aturan kelompok. Kepatuhan yang terus berulang dalam berbagai episode menghasilkan normalisasi kekuasaan sehingga dominasi Walid dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan sah. Dengan demikian, hegemoni bekerja secara efektif karena para pengikut tidak lagi merasa dipaksa, melainkan

DOI: 10.24235/v12i1/24188

Indonesian Language Education and Literature
e-ISSN: 2502-2261
http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/
Vol. 12, No. 1, Desember 2026, 131 – 148

menganggap kepatuhan sebagai kewajiban moral dan spiritual. Pola konflik, legitimasi, hukuman, dan kepatuhan menjadi *i*nstrumen naratif yang menanamkan keyakinan bahwa kekuasaan Walid merupakan sesuatu yang wajar, sah, dan layak diterima oleh para pengikutnya.

Pada struktur mikro, tokoh Walid mendominasi penggunaan bahasa religius. Aspek sintaksis, Walid menggunakan kalimat imperatif seperti *"Pejamkan mata… bayangkan muka Walid"*. Kekuasaan Walid dengan menggunakan bentuk perintah tersebut menunjukkan relasi komunikasi yang tidak setara antara pemimpin dan pengikut. Kalimat imperatif berfungsi menempatkan Walid sebagai subjek yang memiliki otoritas untuk mengendalikan tindakan, pikiran, bahkan kesadaran jamaah. Selain itu, penggunaan hubungan sebab-akibat mengaitkan kepatuhan dengan keselamatan dan ketidakpatuhan dengan dosa sehingga membangun logika yang mengarahkan jamaah untuk menerima kekuasaan Walid sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat ditolak. Struktur pasif digunakan untuk mengaburkan pelaku tindakan dan mengalihkan sumber otoritas kepada kekuatan ilahi sehingga keputusan Walid tampak berasal dari kehendak Tuhan, bukan kehendak pribadi.

Aspek semantik, proposisi-proposisi keagamaan digunakan untuk membangun legitimasi spiritual dan mengontrol kesadaran jamaah. Kata-kata istilah seperti kata *"syaitan"*, *"iman"*, *"umat akhir zaman"*, dan *"hukum Al-Quran"* berfungsi sebagai kosakata religius. Namun, berfungsi juga sebagai kekuasaan Walid yang membentuk batas, baik antara kelompok yang dianggap benar dan kelompok yang dianggap menyimpang. Melalui pilihan makna tersebut, Walid membangun konstruksi bahwa kepatuhan terhadap dirinya identik dengan kepatuhan terhadap agama, sedangkan penolakan terhadap dirinya dikaitkan dengan kesesatan atau pengaruh setan. Dengan demikian, makna agama direduksi menjadi alat legitimasi kekuasaan yang menguntungkan posisi Walid sebagai pemimpin spiritual.

Aspek stilistik, pemilihan diksi yang absolut dan sakral memperkuat citra Walid sebagai figur yang memiliki otoritas religius tinggi. Kata-kata yang digunakan tidak memberi ruang bagi alternatif tafsir atau perdebatan sehingga jamaah diarahkan untuk menerima pesan secara tunggal. Pilihan leksikal tersebut menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk persepsi sosial dan menanamkan keyakinan tertentu kepada pengikut.

Aspek retoris mencakup penggunaan simbol-simbol agama, ritual, pengulangan ancaman dosa, serta ekspresi visual yang menonjolkan kharisma Walid. Simbol-simbol tersebut memperkuat persuasif atau ajakan dalam wacana. Repetisi istilah-istilah religius dan ritual bersama menciptakan suasana emosional yang mendorong jamaah menerima pesan tanpa sikap kritis. Dalam konteks ini, retorika tidak sekadar memperindah penyampaian pesan, tetapi menjadi sarana untuk menanamkan ideologi dan memperoleh persetujuan jamaah terhadap kekuasaan Walid. Hegemoni dibangun bukan melalui paksaan fisik, melainkan melalui nilai dan keyakinan yang terus direproduksi melalui bahasa dan simbol keagamaan.



Gambar 1. Episode 6 Menit 00.08-00.20

Walid : Sayid yusuf. Sayid kamarul. Koreksi jika aku salah. Salah satu yang dilarang dalam islam, yaitu seorang pria berduaan dengan wanita yang bukan mahram.
Jamaah : kau benar, walid.

DOI: 10.24235/v12i1/24188

Walid : Rasulullah SAW bersabda, "siapa yang beriman pada Allah dan Hari kiamat maka jangan berkhalwat dengan wanita, kecuali disertai mahramnya karena sesungguhnya yang ketiga diantara mereka adalah setan." Aku melarang jamaahku berduaan dengan yang bukan mahramnya bukan karena aku tak memercayai kalian. Sikapku ini untuk melindungi kalian dari godaan setan dan dosa yang akan menjebak dirimu sendiri.

Kognisi sosial

Pada dimensi kognisi sosial, Hegemoni kekuasaan Walid dibangun melalui pembentukan empat skema sosial, yaitu skema orang, skema diri, skema peran, dan skema acara (Setiawan et al., 2022). Walid dikonstruksi sebagai figur suci dan pemimpin spiritual yang memiliki legitimasi agama. Sebaliknya, jamaah diposisikan sebagai umat lemah yang membutuhkan bimbingan rohani. Relasi tersebut menciptakan struktur sosial yang hierarkis sehingga jamaah menerima dominasi Walid sebagai bentuk kesalehan dan kewajiban moral. Setiap ritual dan hukuman yang dilakukan dalam kelompok dimaknai sebagai bagian dari jalan spiritual menuju keselamatan. Kognisi sosial dalam teori van Dijk berfungsi menjelaskan bagaimana ideologi dan pengetahuan sosial diproduksi dan diinternalisasi dalam kesadaran masyarakat (van Dijk, 1998).

Skema orang, Walid dibangun sebagai tokoh religius, figur suci, pemimpin moral, dan representasi kebenaran agama. Citra tersebut dibentuk secara bertahap melalui dialog religius, ritual spiritual, ancaman dosa, serta legitimasi simbolik. Pada akhirnya, jamaah tidak lagi melihat Walid sebagai manusia biasa, tetapi sebagai figur yang memiliki otoritas spiritual. Selanjutnya, skema diri, jamaah dijadikan manusia berdosa dan umat yang lemah oleh Walid, sehingga pengikut membutuhkan bimbingan dan arahan. Proses ini menunjukkan kekuasaan penguasa dalam kesadaran individu. Skema peran, terjadi pembagian peran yang tidak seimbang secara relasi sosial. Walid menjadi pemilik otoritas agama, sedangkan jamaah menjadi objek kepatuhan. Peran tersebut dilegitimasi melalui simbol agama, ritual, dan doktrin spiritual. Akhirnya, struktur sosial dalam jamaah menjadi hierarki dan hegemoni. Skema acara, setiap peristiwa Walid dalam jamaah dimaknai secara religius, diarahkan untuk memperkuat legitimasi Walid, dan dipahami sebagai bagian dari jalan spiritual. Peristiwa sosial tidak dipandang secara rasional, tetapi ditafsirkan melalui ideologi agama yang dibentuk oleh Walid. Hal ini memperlihatkan bagaimana hegemoni kekuasaan bekerja melalui pembentukan makna kolektif terhadap suatu peristiwa.

Melalui keempat skema tersebut, jamaah Jihad Ummah menerima dominasi Walid secara sukarela atau tanpa paksaan karena kekuasaan telah diinternalisasi dalam kesadaran sosial mereka. Dengan demikian, kognisi sosial dalam serial *Bidaah* menunjukkan bagaimana ideologi agama digunakan untuk membangun dan mempertahankan hegemoni tokoh Walid terhadap jamaahnya



Gambar 2. Episode 9 Menit 08.51-09.51

Walid : Pergilah dan pejamkan mata kalian. Ingat kata-kataku.
Mona : Baik, Walid.
Walid : Lanjutkan berzikir sampaiku suruh kalian berhenti. Kalian bisa mulai zikir sekarang.
Seri : Baik, Walid.
Walid : Fokus dan bayangkan wajahku.
Dewi : Bagaimana… denganku?

DOI: 10.24235/v12i1/24188

Walid : Kau berbeda, Dewi. Kau sangat istimewa. Aku mau kau memandang ke mataku. Allah mengirimmu padaku. Jiwamu sudah lama terhubung dengan jiwaku. Allah mengutusku untuk membimbingmu ke surga. Kau mencintaiku kan?

....

Konteks sosial

Dimensi konteks sosial, wacana hegemoni kekuasaan Walid muncul di masyarakat yang menghormati otoritas tokoh agama, memiliki budaya patriarki, dan mempercayai simbol serta ritual spiritual. Kondisi sosial tersebut mampu membuat jamaah lebih mudah menerima dominasi Walid sebagai bentuk kebenaran agama. Selain itu, sistem kelompok religius tertutup menyebabkan kritik terhadap pemimpin dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas kelompok. Dalam konteks tersebut, wacana agama berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan, pengontrol perilaku jamaah, dan sarana mempertahankan loyalitas kolektif. Analisis konteks sosial dalam model van Dijk menunjukkan bahwa wacana selalu dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, budaya, dan situasi sosial masyarakat tertentu (Sriwimon & Zilli, 2017). Film tersebut menunjukkan realitas sosial masyarakat yang masih rentan terhadap manipulasi agama oleh figur otoritas religius (Ali et al., 2025).

Tokoh Walid digambarkan sebagai pemimpin kelompok keagamaan yang memiliki kekuasaan besar atas jamaah melalui legitimasi spiritual dan simbol-simbol religius. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara agama, kekuasaan, dan kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tokoh Walid direpresentasikan sebagai simbol dominasi religius yang memanfaatkan budaya kepatuhan masyarakat, ketakutan spiritual, dan legitimasi agama untuk mempertahankan kekuasaan.

Pada Episode 6, konteks sosial terlihat melalui praktik hukuman rajam terhadap pasangan muda yang dilakukan di depan jamaah. Hukuman tersebut diterima masyarakat sebagai bentuk penegakan hukum agama karena Walid diposisikan sebagai figur yang dianggap paling memahami ajaran Tuhan. Situasi ini kesadaran kritis masyarakat sangat rendah terhadap suatu tindakan kekerasan yang dibungkus dengan legitimasi religius. Jamaah tidak berani menolak karena budaya patuh terhadap pemimpin agama telah menjadi bagian dari konstruksi sosial kelompok tersebut. Episode 9, konteks sosial direpresentasikan melalui praktik manipulasi spiritual terhadap perempuan dalam lingkungan kelompok religius tertutup. Walid menggunakan ritual dan doktrin agama untuk memperoleh kepatuhan jamaah perempuan. Dalam kondisi sosial seperti ini, perempuan menjadi kelompok yang rentan mengalami subordinasi karena tafsir agama digunakan untuk membatasi kebebasan dan hak personal mereka. Representasi tersebut menunjukkan adanya praktik patriarki religius yang memanfaatkan agama sebagai alat dominasi sosial.

Episode 11, konteks sosial tampak pada praktik pernikahan manipulatif yang dilakukan Walid terhadap para pengikut perempuan. Pengikut menerima keputusan tersebut karena adanya keyakinan bahwa pemimpin agama memiliki otoritas mutlak dalam menentukan kehidupan jamaah. Situasi ini menunjukkan bagaimana masyarakat yang berada dalam lingkungan ideologis tertutup cenderung kehilangan kemampuan berpikir kritis sehingga mudah menerima eksploitasi atas nama agama. Selanjutnya, episode 12, mulai muncul kesadaran kritis dari beberapa tokoh yang mempertanyakan ajaran dan tindakan Walid. Perlawanan merepresentasikan munculnya kontra terhadap dominasi ideologi kelompok Jihad Ummah. Dalam konteks sosial masyarakat modern, kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir generasi muda yang mulai kritis terhadap otoritas agama dan praktik manipulasi spiritual.

Indonesian Language Education and Literature
e-ISSN: 2502-2261
http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/
Vol. 12, No. 1, Desember 2026, 131 – 148



Gambar 3. Episode 12 Menit 28.40-29.54

….

Walid : Amanh yang diberikan Rasulullo padaku. Tidak seoarang pun berhak membantah. Persembahan ini menyegel persatuan bangsa kita.
Walid : Alhamdulillah. Putri Gunung Lendang yang kita tunggu selama ini sudah tiba. Kita akan melangsugkan pernikahan pada Kamis malam mendatang..
Walid : Allohu Akbar!
Jamaah : Allohu Akbar!
Walid : Allohu Akbar!
Jamaah : Allohu Akbar!

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Bidaah* merepresentasikan Hegemoni Kekuasaan melalui tokoh Walid. Kekuasaan Walid dibangun melalui legitimasi religius, kontrol spiritual, manipulasi psikologis, dan pembentukan loyalitas jamaah. Hegemoni Kekuasaan Walid bekerja melalui persetujuan sosial sehingga kelompok yang menerima kekuasaan sebagai sesuatu yang wajar dan benar. Dengan demikian, kepatuhan jamaah terhadap perintah Walid tidak ada perlawanan. Penelitian ini memperkuat pandangan Teun A. van Dijk bahwa wacana bukan sekadar susunan bahasa, melainkan praktik sosial yang berkaitan dengan kekuasaan (Silaswati, 2019). Model van Dijk menempatkan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sebagai satu kesatuan yang membentuk produksi makna dalam masyarakat (Setiawan et al., 2022; Jahrir & Tahir, 2025).

Struktur Teks Sebagai Representasi Hegemoni Kekuasaan

Hasil analisis struktur makro menunjukkan bahwa tema dominan dalam episode 6, 9, 11, dan 12 berpusat pada legitimasi kekuasaan agama dan pembentukan kultus individu terhadap tokoh Walid sebagai pemimpin yang memiliki otoritas mutlak. Tema tersebut berkembang dari kontrol sosial berbasis agama menuju konstruksi Walid sebagai figur yang memperoleh legitimasi ilahi. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, tema tidak hanya berfungsi sebagai topik utama teks, tetapi juga sebagai sarana reproduksi ideologi yang mengarahkan cara penonton memahami realitas sosial. Van Dijk (1998) menjelaskan bahwa struktur makro berperan dalam membentuk representasi mental audiens terhadap suatu peristiwa sehingga tema yang terus diulang berpotensi membentuk kesadaran sosial tertentu. Dengan demikian, dominasi agama yang terus dimunculkan dalam serial *Bidaah* tidak sekadar menjadi latar cerita, tetapi berfungsi sebagai instrumen ideologis yang mengarahkan jamaah untuk menerima otoritas Walid sebagai sesuatu yang sah dan wajar. Temuan ini mendukung praktik sosial yang berperan dalam reproduksi relasi kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat (van Dijk, 2009; Wodak & Meyer, 2016).

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Anshoriah & Khotimah, 2025) yang menyatakan bahwa wacana agama dapat digunakan sebagai alat membentuk pemahaman publik dan memperkuat ideologi tertentu. Film *Bidaah* bertema agama digunakan bukan untuk membangun spiritualitas yang humanis, tetapi untuk menciptakan kepatuhan kolektif terhadap pemimpin kelompok. Hegemoni

Walid bekerja melalui mekanisme persetujuan, bukan semata-mata suatu paksaan. (Gramsci, 2020) menyebutkan kekuasaan yang stabil diperoleh ketika kelompok subordinat menerima nilai, keyakinan, dan kepentingan kelompok dominan sebagai kebenaran bersama. Hegemoni berlangsung melalui proses pembentukan kesadaran yang membuat dominasi tampak alamiah (*common sense*) dan tidak perlu dipertanyakan. Oleh karena itu, penerimaan jamaah terhadap ajaran dan keputusan Walid menunjukkan keberhasilan proses hegemonik karena kekuasaan tidak lagi dipersepsi sebagai bentuk penindasan, melainkan sebagai kewajiban moral dan spiritual yang harus dipatuhi. Temuan ini sejalan (Cooper, 2025) menegaskan bahwa hegemoni bekerja melalui kepemimpinan moral dan intelektual yang menghasilkan persetujuan sosial dari kelompok yang didominasi.

Episode 6 legitimasi hukuman agama sebagai alat kontrol sosial melalui adegan rajam terhadap anggota jamaah yang digunakan sebagai perangkat ideologis untuk mempertahankan kekuasaan. Walid memosisikan dirinya sebagai penafsir tunggal agama sehingga setiap keputusan memperoleh pembenaran moral yang tidak boleh ditolak. Dalih "*hukum Al-Quran*" digunakan untuk membenarkan tindakan. Dalam konteks hegemoni, praktik tersebut menunjukkan proses naturalisasi kekuasaan, yaitu ketika keputusan pemimpin diterima sebagai bagian dari kebenaran agama. (Gramsci, 2020) menjelaskan bahwa kelompok dominan mempertahankan kekuasaan melalui institusi sosial dan kultural yang mampu membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dominasi tidak selalu diwujudkan melalui kekerasan fisik, tetapi melalui penguasaan terhadap sistem makna yang menentukan apa yang dianggap benar atau salah oleh kelompok sosial. Hegemoni agama bekerja melalui normalisasi narasi teologis sehingga dogma keagamaan diterima sebagai kebenaran yang tidak dapat dipersoalkan (Alibabalu et al., 2026). Ketika narasi tersebut telah menjadi pengetahuan dominan, masyarakat cenderung menerima keputusan pemimpin agama sebagai sesuatu yang alamiah dan benar. Proses tersebut tampak dari penerimaan jamaah terhadap hukuman rajam yang dipandang sebagai implementasi hukum Tuhan, bukan sebagai bentuk dominasi Walid.

Episode 9, hegemoni berkembang ke tingkat yang lebih dalam melalui ritual spiritual "*Pejamkan mata… bayangkan muka Walid*." Ritual tersebut menunjukkan pergeseran dominasi dari kontrol perilaku menuju kontrol kesadaran. Tema global yang dibangun ialah pengalihan kesadaran religius jamaah kepada figur pemimpin agama. Temuan ini memperlihatkan bahwa hegemoni Walid tidak hanya mengontrol perilaku jamaah, tetapi juga kesadaran spiritual mereka. Penelitian ini memiliki kebaruan karena menunjukkan bahwa representasi hegemoni agama dalam film tidak hanya muncul melalui simbol kekerasan, tetapi juga melalui manipulasi emosional dan ritual spiritual. Hegemoni kekuasaan tidak hanya dibentuk melalui isi pesan, tetapi juga melalui pengaturan alur cerita dan struktur konflik. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kontrol terhadap pengetahuan dan kesadaran merupakan bentuk dominasi simbolik yang efektif dalam mempertahankan kekuasaan (Perdana et al., 2026).

Pada episode 11 dan 12, dominasi ideologi semakin kuat. Penggunaan ancaman religius dan konstruksi citra mesianistik (penyelamat) yang menunjukkan penguatan dominasi ideologi melalui ancaman religius dan legitimasi ilahi. Kritik terhadap Walid dikonstruksi sebagai bentuk kesesatan dan pengaruh *syaitan*. Strategi tersebut menunjukkan praktik manipulasi ideologis (Van Dijk, 2006) merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan melalui pengendalian pengetahuan, keyakinan, dan interpretasi sosial. Manipulasi tidak bekerja dengan memaksa individu secara langsung, melainkan dengan membatasi cara mereka memahami realitas. Dalam konteks serial *Bidaah*, jamaah diarahkan untuk memandang Walid sebagai figur pilihan Tuhan sehingga setiap tindakan dan keputusan yang diambilnya memperoleh legitimasi religius yang sulit ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Appau & Yang, 2024) yang menunjukkan bahwa hegemoni religius bekerja melalui kemampuan agama membentuk imajinasi kolektif masyarakat sehingga nilai-nilai tertentu diterima sebagai

kebenaran umum. Dalam serial Bidaah, konstruksi Walid sebagai figur pilihan Tuhan memperkuat legitimasi simbolik yang membuat jamaah menerima kekuasaan tanpa perlawanan.

Pada dimensi struktur mikro, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa religius digunakan sebagai alat dominasi ideologis melalui aspek sintaksis, semantik, stilistik, dan retoris. Penggunaan diksi seperti "*syaitan*", "*iman*", "*umat akhir zaman*", dan "*hukum Al-Quran*" memperlihatkan adanya strategi legitimasi kekuasaan berbasis simbol agama. Temuan ini mendukung teori van Dijk bahwa pilihan kata dan struktur bahasa berkaitan erat dengan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Bahasa dalam film *Bidaah* tidak bersifat netral karena digunakan untuk mengontrol kesadaran jamaah dan membentuk ketakutan religius. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa aspek semantik, sintaksis, dan stilistika dalam wacana digunakan untuk membangun sudut pandang tertentu terhadap realitas sosial. Struktur bahasa digunakan untuk menciptakan relasi superioritas Walid dan inferioritas jamaah. Selain itu, aspek retoris dalam serial seperti ritual massal, intonasi ancaman, dan simbol visual religius memperkuat sugesti ideologis terhadap pengikut. Adegan ritual "*Malam Bahtera Melayu*" di episode 12 menjadi simbol visual yang memperbesar aura spiritual Walid. Dengan demikian, jamaah menerima kepemimpinannya sebagai bentuk takdir ilahi.

Kognisi Sosial Sebagai Representasi Hegemoni Kekuasaan

Analisis kognisi sosial menunjukkan bahwa kekuasaan Walid dibangun melalui pembentukan skema sosial jamaah, yaitu skema orang, skema diri, skema peran, dan skema acara (Setiawan et al., 2022). Jamaah memandang Walid sebagai figur suci dan sumber kebenaran agama, sedangkan diri mereka diposisikan sebagai umat lemah yang membutuhkan bimbingan spiritual. Temuan ini sesuai dengan teori van Dijk yang menempatkan kognisi sosial sebagai jembatan antara teks dan masyarakat. Ideologi bekerja melalui proses internalisasi pengetahuan dan keyakinan sosial dalam kesadaran individu (Susiawati et al., 2022). Melalui kognisi sosial, individu tidak hanya memahami realitas, tetapi juga membangun cara berpikir dan bertindak berdasarkan representasi sosial yang terus direproduksi dalam lingkungan mereka. Dalam serial *Bidaah*, jamaah memandang Walid sebagai figur suci, pemimpin spiritual, dan sumber kebenaran agama, sedangkan diri mereka diposisikan sebagai umat yang lemah dan membutuhkan bimbingan religius. Konstruksi tersebut menunjukkan bahwa dominasi Walid tidak hanya berlangsung pada tingkat tindakan, tetapi juga pada tingkat kesadaran dan cara berpikir para pengikutnya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa hegemoni Walid bekerja melalui proses internalisasi ideologi. Dalam perspektif (Gramsci, 2020), hegemoni berlangsung ketika kelompok yang didominasi menerima nilai dan keyakinan kelompok dominan sebagai sesuatu yang alamiah. Jamaah menerima kepemimpinan Walid bukan karena ancaman fisik semata, tetapi karena meyakini bahwa kepatuhan terhadap Walid merupakan bentuk kesalehan dan ketaatan kepada agama. Kondisi tersebut menunjukkan ideologi telah berhasil memasuki kesadaran individu. Dominasi tidak lagi dipandang sebagai bentuk penindasan, melainkan sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan.

Dalam film *Bidaah*, jamaah menerima dominasi Walid bukan karena paksaan fisik semata, tetapi karena mereka percaya bahwa kepatuhan terhadap Walid merupakan bentuk kesalehan religius. Kondisi tersebut memperlihatkan keberhasilan hegemoni karena ideologi penguasa telah diterima sebagai kebenaran bersama. Hal ini tampak melalui penggunaan simbol-simbol keagamaan, seperti sorban, jubah putih, bahasa religius, dan ritual spiritual yang memperkuat legitimasi kekuasaannya. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai atribut keagamaan. Tidak hanya itu, simbol-simbol tersebut juga berfungsi sebagai instrumen ideologis yang membentuk persepsi jamaah mengenai siapa yang berhak memimpin dan ditaati.

Van Dijk (1998) menyebutkan kekuasaan diskursif bekerja melalui kontrol terhadap pengetahuan dan representasi sosial. Jamaah terus-menerus menerima informasi yang menempatkan Walid sebagai figur pilihan Tuhan. Pada akhirnya, terbentuklah model mental yang menghubungkan kepatuhan kepada Walid dengan keselamatan spiritual terhadap dirinya. Dengan demikian, hegemoni dalam serial film *Bidaah* tidak hanya direpresentasikan melalui tindakan dominatif, tetapi juga

melalui keberhasilan membentuk kesadaran kolektif yang mendukung keberlangsungan kekuasaan Walid.

Konteks Sosial Sebagai Representasi Hegemoni Kekuasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan hegemoni Walid tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial masyarakat yang religius, patriarkis, dan penghormatan tinggi terhadap tokoh agama. Dalam perspektif (Dijk, 2009), konteks sosial merupakan kondisi sosial yang memungkinkan suatu wacana diproduksi, disebarkan, dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan dominasi Walid bukan hanya ditentukan oleh kemampuan retoriknya, tetapi juga oleh kondisi sosial yang mendukung penerimaan terhadap otoritas religius. Situasi tersebut membuat jamaah lebih mudah menerima dominasi Walid sebagai bentuk kebenaran agama. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ding et al., 2025) yang menyatakan bahwa media massa dan film dapat menjadi ruang produksi maupun perlawanan terhadap hegemoni otoritas agama. Dalam serial *Bidaah*, budaya patriarki dan penghormatan terhadap pemimpin agama digunakan untuk memperkuat posisi Walid sebagai figur dominan.

Budaya religius yang ditampilkan dalam serial *Bidaah* menciptakan ruang bagi munculnya legitimasi kekuasaan berbasis agama. Jamaah menerima ajaran Walid karena agama diposisikan sebagai sumber kebenaran tertinggi yang tidak dapat dipertanyakan lagi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Appau & Yang, 2024) yang menunjukkan bahwa hegemoni religius bekerja melalui kemampuan pemimpin agama. Pemimpin agama mampu membangun imajinasi keseluruhan yang menghubungkan kepatuhan dengan keselamatan spiritual atau agama. Dalam kondisi tersebut, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang memproduksi dan mempertahankan relasi kekuasaan. Selain faktor religiusitas, budaya patriarki turut memperkuat dominasi Walid, terutama terhadap jamaah perempuan. Posisi laki-laki sebagai pemegang otoritas dan perempuan sebagai pihak yang harus patuh menciptakan struktur sosial yang memudahkan praktik subordinasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa hegemoni tidak bekerja dalam ruang yang netral, melainkan memanfaatkan nilai-nilai budaya yang telah hidup dalam masyarakat. Kondisi tersebut mendukung pandangan (Gramsci, 2020) bahwa hegemoni selalu beroperasi melalui institusi sosial dan budaya yang telah memperoleh legitimasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kelompok religius tertutup yang ditampilkan dalam serial juga memperlihatkan mekanisme isolasi sosial sebagai strategi mempertahankan dominasi. Jamaah dibatasi aksesnya terhadap perspektif alternatif sehingga pengetahuan yang diterima hanya berasal dari Walid dan kelompoknya. Kritik terhadap pemimpin dipandang sebagai bentuk dosa dan ancaman terhadap stabilitas komunitas. Konteks sosial tersebut memperlihatkan bahwa hegemoni agama tidak dapat dipisahkan dari struktur budaya dan relasi kekuasaan masyarakat. Kritik terhadap Walid dikonstruksi sebagai bentuk kesesatan, sedangkan kepatuhan diposisikan sebagai bukti keimanan. Akibatnya, jamaah mengalami ketergantungan ideologis yang sulit mempertanyakan otoritas pemimpin. Kontrol akses informasi merupakan bentuk kekuasaan untuk mengendalikan dan memahami realitas (van Dijk, 2006).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi hegemoni kekuasaan dalam serial *Bidaah* dibangun melalui keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks menghadirkan narasi legitimasi agama, kognisi sosial membentuk kesadaran jamaah untuk menerima dominasi sebagai kebenaran, sedangkan konteks sosial menyediakan kondisi yang memungkinkan ideologi tersebut diterima dan direproduksi. Temuan ini menguatkan pandangan Gramsci bahwa hegemoni yang efektif tidak bergantung pada paksaan fisik, tetapi pada kemampuan memperoleh persetujuan sosial melalui penguasaan makna, nilai, dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis wacana kritis Teun A. van Dijk terhadap serial *Bidaah* episode 6, 9, 11, dan 12, penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Walid merepresentasikan praktik

hegemoni kekuasaan melalui legitimasi agama, kontrol spiritual, manipulasi psikologis, dan pembentukan loyalitas jamaah.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi hegemoni kekuasaan tokoh Walid dalam serial Bidaah dibangun melalui integrasi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sebagaimana dijelaskan dalam model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Pada dimensi teks, hegemoni direpresentasikan melalui tema dominasi agama, legitimasi kepemimpinan, penggunaan bahasa religius, simbol spiritual, dan pola naratif yang menempatkan Walid sebagai figur otoritatif yang harus dipatuhi. Pada dimensi kognisi sosial, jamaah dikonstruksi sebagai kelompok yang bergantung secara spiritual sehingga kepatuhan kepada Walid dipandang sebagai bentuk kesalehan dan kebenaran agama. Sementara itu, pada dimensi konteks sosial, budaya religius, patriarki, dan penghormatan terhadap otoritas agama menjadi faktor yang mendukung penerimaan dominasi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa hegemoni tidak bekerja melalui paksaan fisik, melainkan melalui persetujuan ideologis yang dibangun melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial sehingga kekuasaan diterima sebagai sesuatu yang wajar. Penelitian ini terbatas pada analisis empat episode dan berfokus pada satu tokoh utama sehingga belum menggambarkan keseluruhan dinamika relasi kuasa dalam serial Bidaah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis seluruh episode, melibatkan tokoh lain, atau mengombinasikan analisis wacana kritis dengan studi resepsi audiens guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi dan penerimaan hegemoni agama dalam media audiovisual.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Muhamad Ichsan Nurjam'an: bertanggung jawab atas pengumpulan data, pelaksanaan penelitian, analisis data, interpretasi hasil penelitian, serta penyusunan draf awal manuskrip. **Prima Gusti Yanti** dan **Wini Tarmini:** berperan dalam pembimbingan penelitian, pengembangan kerangka konseptual, penyempurnaan metodologi, pemberian masukan terhadap analisis dan interpretasi hasil, serta peninjauan dan penyuntingan manuskrip secara kritis. Ketiga penulis berkontribusi dalam penyempurnaan manuskrip dan menyetujui versi akhir yang akan dipublikasikan.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari manapun. Seluruh proses penelitian dan penyusunan manuskrip dilaksanakan secara mandiri oleh penulis.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan apapun, baik yang bersifat finansial maupun nonfinansial, yang dapat memengaruhi objektivitas, integritas, pelaksanaan, maupun interpretasi hasil penelitian ini. Seluruh proses penelitian dilaksanakan berdasarkan prinsip kejujuran akademik serta objektivitas ilmiah.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data penelitian ini berupa data yang diperoleh dari hasil pengumpulan dan analisis terhadap sumber data penelitian yang relevan. Data berupa transkrip dialog, adegan, dan unsur visual yang merepresentasikan hegemoni kekuasaan tokoh Walid dalam serial drama Bidaah, khususnya pada episode 6, 9, 11, dan 12. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap tayangan dan dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Akses terhadap tayangan asli mengikuti ketentuan layanan platform penyedia dan peraturan hak cipta yang berlaku. Penggunaan data tetap memperhatikan etika akademik serta pencantuman sumber yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Abut, Y., & Daman, Y. C. (2025). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Novel Love Bites Karya Edith PS. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *5*(1), 58–75. https://doi.org/https://doi.org/10.58218/alinea.v5i1.1213

Sadri Alibabalu, S., Ahmadi, A., Bagir, M., & Keskin, G. F. (2026). Islamic resistance and multipolarity: Iran's religious narrative against Western dominance. *Journal of Asian and African Studies*, *0*(0). https://doi.org/10.1177/00219096261457318

Anshoriah, S., & Khotimah, K. (2025). Populisme dan Politisasi Agama dalam Representasi Media Portal NU Online: Analisis Wacana Kritis Van Dijk. *Jurnal Penelitian Agama*, *26*(1), 15–34. https://doi.org/10.24090/jpa.v26i1.2025.pp15-34

Appau, S., & Yang, Y. (2024). Church Advertising and The Marketization of Religious Hegemony. *Marketing Theory*, *24*(2), 263–288. https://doi.org/10.1177/14705931231202434

Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Bingham, A. J. (2023). From Data Management to Actionable Findings: A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, *22*, 1–11. https://doi.org/10.1177/16094069231183620

Brown, G., & Yule, G. (1984). *Discourse Analysis*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Chaaban, S., Kheir, W., & Tohme, P. (2026). Development and validation of the main character syndrome scale (MCS-10): A psychometric investigation among young adults. *Acta Psychologica*, *270*, 107730, 1–13. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.107730.

Cooper, V. A. (2025). The Good, the Bad and the Other: Discursive constructions of nations in Voice of America's international news. *Discourse & Society*, *36*(5), 640–660. https://doi.org/10.1177/09579265241304002

Damayanti, T. Z., & Afrizal, S. (2026). Catcalling sebagai Praktik Kontrol Sosial Maskulin di Ruang Publik Kampus: Studi Fenomenologi pada Mahasiswi FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Citizenship Virtues*, *2026*(1), 40–55.

Dewi, L. L., Nurjaya, I. G., Dewa, I., & Utama, B. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Teun A van Dijk Pidato Perdana Presiden RI 2024. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *15*(3), 336–347. https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i3.102049

Dijk, T. A. van. (2009). *Context and Social Cognition. In Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk* (pp. 29–85). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511575273.003

Ding, Y., Xiao, Y., Jiang, Y., & Zhou, A. (2025). The Mediatization of Religion: How Digital-Age Film and Television Reshape Interfaith Experiences. *Religions*, *16*(9), 1172, 1–24. https://doi.org/10.3390/rel16091172

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*.

Febria, R., Alber, A., Sukenti, D., & Ifah Hanifah. (2026). Representasi Perempuan Ideal pada Iklan Kecantikan di Televisi (Kajian Analisis Wacana Kritis). *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (1), 1–12. https://doi.org/https://doi.org/10.25134/ajpm.v6i1.292

Febrianto, D., & Rahma, C. W. P. (2020). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, *3*(2), 204–219. https://doi.org/https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4347

Gramsci, A. (2020). Selections From the Prison Notebooks. In *The applied theatre reader* (pp. 141–142). Routledge.

Gyollai, D. (2022). The sociocognitive approach in critical discourse studies and the phenomenological sociology of knowledge: intersections. *Phenom Cogn Sci*, 21, 539–558. https://doi.org/10.1007/s11097-020-09704-z

Hariyanto, P. (2023). Representation of Human Nature in the Characters of the Ramayana Story. *SIROK BASTRA*, *11*(1), 63–76. https://doi.org/https://doi.org/10.37671/sb.v11i1.470

Jahrir, A. S., & Tahir, M. (2025). Strategi Wacana dan Kekuasaan dalam Pemberitaan Pembebasan Bea Masuk Barang Jemaah Haji: Telaah Model Teun A. Van Dijk. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(2), 1062–1070. https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1651

Jamaludin, A. (2022). Analisis Struktur Teks, Kognisi Sosial, dan Dimensi Sosial dalam Novel Pulang Karya Tere Liye. *JBSP: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, *12*(1), 49–66. https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13045

Majid, A. (2019). Representasi Sosial dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan" (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *2*(2), 101–116.

Malt, B. C. (2024). Representing the World in Language and Thought. *Top Cogn Sci.*, *16*(1), 6–24. https://doi.org/10.1111/tops.12719.

Muhajirin, M., Risnita, R., & Asrulla, A. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Tahapan Penelitian. *Genta Mulia*, *15*, 82–92. https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm

Mukhlis, M., Al Masjid, A., Kusuma Widyanimgrum, H., & Komariah, K. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, *8*(2), 73–85. https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/5867

Mulyaningsih, I., Jan-Kaew, T., Ekawati, T., Nurpadillah, V., & Rahman, M. A. (2026). Constructing Cultural Identity in BIPA Pedagogy: A Critical Discourse Analysis of AR-Enhanced Learning Materials Based on Cirebon Heritage. *Jurnal Gramatika*, *12*(1), 14–27. https://doi.org/10.22202/jg.v12i1.10607

Nalenan, J. S., & Seran, Y. (2024). Ritual Fek Nono Hau Ana dalam Sistem Pertanian Masyarakat Miomaffo Timur: Kajian Wacana Kritis Teun van Dijk. *Indonesian Language Education and Literature*, *10*(1), 179–193. https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.18463

Nigatu, B. A. (2023). War on Paper: A Critical Discourse Analysis of War Reporting in Ethiopia. *Heliyon*, *9*(7), 1–18. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17857

Nisa'u, F. I., & Karsidi, R. (2025). Symbolic Power and the Discursive Construction of Obedience: Media Representations of Kiai–Santri Relations in the Context of Bida'ah Series. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, *10*(1), 328–341. https://doi.org/10.25217/jf.v10i1.6252

Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, *5*(2), 195–211. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888

Nurjam'an, M. I., & Sofiatin. (2026). Analisis Wacana Kritis Pendekatan Teun A van Dijk terhadap Program "Barak Karakter" Dedi Mulyadi: Studi pada Pemberitaan Media Online detik.com. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *22*(1), 367–383. https://doi.org/https://doi.org/10.25134/fon.v22i1.508

Nurpadillah, V., Mardikantoro, H. B., Mulyaningsih, I., & Wilsa, A. W. (2025). Power and Identity Representation in News on Indonesia's Capital Relocation: A Fairclough Critical Discourse Analysis. *SAWERIGADING*, *31*(2), 365–382. https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1626

Oportus-Torres, R., Contreras-Soto, Y., Vásquez-Neira, A., Sanhueza-Campos, C., & Maluenda-Albornoz, J. (2025). Systematic writing and feedback delivery: upper-intermediate students'

perceptions on benefits and affects. *Front. Educ. 10*, 1677907, 1–14. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1677907

Pangestu, I. B., Suparmin, S., & Sudiatmi, T. (2023). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel 86 Karya Okky Madasari. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *19*(2), 261–279. https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7861

Perdana, P., Priyanto, P., Rohman, A. F., & Nurziana, S. (2026). Hegemoni Kekuasaan dalam Pagelaran Wayang Climen Lakon "Semar Mbangun Kayangan" Oleh Ki Seno Nugroho Perspektif Antonio Gramsci. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, *08*(02), 431–441. https://doi.org/https://doi.org/10.30998/rq1e0v55

Purnawan, D., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Hegemoni ideologis total dalam film Alif Lam Mim karya Anggy Umbara. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, *10*(4), 20. https://doi.org/10.36709/bastra

Rafi'i, M., Patriantoro, & Gunawan. (2025). Analisis Wacana Kritis Teun van Dijk dalam Cerita Rakyat Teluk Pakedai Asal-Muasal Keroak Bangkai. *SeBaSa*, *8*(2), 640–654. https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30982

Ramadhan, F., & Herman, A. (2021). Analisis Wacana Teun A. van Dijk pada Film Dokumenter Sexy Killers. *Jasima: Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media*, *II*(1), 68–86. https://doi.org/10.30872/jasima.v2i1.23

Rutjens, B. T., Sutton, R. M., & van der Lee, R. (2018). Not All Skepticism Is Equal: Exploring the Ideological Antecedents of Science Acceptance and Rejection. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *44*(3), 384-405. https://doi.org/10.1177/0146167217741314

Sadiah, E., Gusti Yanti, P., & Tarmini, W. (2022). Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *11*(3), 230–238. http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

Sagita, F. D., Wardhana, D. E. C., Yulistio, D., & Diani, I. (2025). Discourse Analysis Political News in News Paper. *International Journal of Social Science and Human Research*, *8*(8), 6284–6292. https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i8-63

Savo, V., Kohfeld, K.E., Sillmann, J., Morton, C., Bailey, J., Haslerud, A. S., Le Quéré, C., & Lepofsky, D. (2024). Using human observations with instrument-based metrics to understand changing rainfall patterns. *Nature Communications*, *15*, 9563, 1–12. https://doi.org/10.1038/s41467-024-53861-7

Setiawan, F., Prasetya, A. D. A., & Putra, R. S. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun van Dijk pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri oleh Anak Kiai Jombang dalam Media Online. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, *8*(2), 224–237. https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21772

Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, *12*(1), 1–10. https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124

Sriwimon, L., & Zilli, P. J. (2017). Applying Critical Discourse Analysis as a conceptual framework for investigating gender stereotypes in political media discourse. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *38*(2), 136–142. https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.04.004.

Susanti, S., Deliana, D., & Pujiono, M. (2023). Critical Discourse Analysis of Teun A. Van Dijk's Model on Detik.Com and Kompas.Com News Texts About Citayam Fashion Week. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIoLAE) Journal*, *5*(3), 269–280. https://doi.org/10.33258/biolae.v5i3.1021

Susiawati, I., Wildan, A., & Mardani, D. (2022). Studi Tekstologi pada Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan Robert Hodge. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6665–6678. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3114

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian dalam PenelitianKuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *1*(1), 13–23. https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49

Utami, P. I., Sari, A. P., Indrawati, S. W., & Fitriani, Y. (2022). Hegemoni dan Resistensi dalam Kasus Pelecehan Seksual: Analisis Simbol dalam Film Penyalin Cahaya. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, *5*(2), 409–422. https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1998

Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*.

Van Dijk, T. A. (2006). Discourse and Manipulation. In *Discourse & society* (Vol. 17, Number 3). Sage Publications, London, Thousand Oaks, CA, and New Delhi.

Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse studies*. (Vols. 1-0). SAGE Publications Ltd, https://doi.org/10.4135/9781036235192

Wuryaningrum, R., Muji, M., & Yolanda, Y. (2023). Representasi Sosiolinguistik Pada Kognisi Wacana Persuasi Kopi. *Indonesian Language Education and Literature*, *8*(2), 362–375. https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11556

Yunita, D. A., Sugono, D., & Suendarti, M. (2020). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Kosakata dalam Penulisan Karangan Deskripsi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *3*(02), 121–129. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.7494

Zaki, H. M., Munawaroh, A. Z., Djaliel, M. A., Basataka, J., & Rohanda, R. (2025). Konstruksi Realitas Sosial dalam Kupu-Kupu Kertas Karya Emil Heradi (Pendekatan Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Basataka (JBT)*, *8*(2), 2103–2115. https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1333